

KONSEP AKHLAK PENDIDIK MENURUT AL-MAWARDI



NASKAH PUBLIKASI

Oleh :

Muhammad Kholilurrahman

NPM: 20150720236, E-mail: rahmaniramacr7@gmail.com

FAKULTAS AGAMA ISLAM
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA

2019

PENGESAHAN

Naskah publikasi berjudul:

KONSEP AKHLAK PENDIDIK MENURUT AL-MAWARDI

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

NAMA MAHASISWA : Muhammad Kholilurrahman

NIM : 20150720236

Telah dikonsultasikan kepada dosen pembimbing dan memenuhi syarat untuk dipublikasikan.

Yogyakarta, 26 Juli 2019

Dosen Pembimbing



Dr. Abd. Madjid, M.Ag

NIK. 19610304198812113006

KONSEP AKHLAK PENDIDIK MENURUT AL-MAWARDI
(A CONCEPT OF MORALS OF THE EDUCATORS ACCORDING TO AL-MAWARDI)

Oleh:

Muhammad Kholilurrahman

NIM: 20150720236, E-mail: rahmaniramacr7@gmail.com

Dosen Pembimbing:

Dr. Abd. Madjid, M.Ag.

E-mail: madjidabdul.madjid8@gmail.com

Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Kampus Terpadu UMY, Jl. Lingkar Selatan, Kasihan, Bantul, Yogyakarta 55183, Telp. (0274)387656, Website <http://www.umy.ac.id>

ABSTRAK

Tugas pendidik dalam konteks pendidikan Islam, tidak hanya mengajar, tetapi juga sebagai pembimbing moral, perilaku, dan akhlak siswa. Realitas yang terjadi di masyarakat, degradasi akhlak pendidik bermunculan, seperti pemukulan, hal ini yang mengikis kepercayaan masyarakat terhadap kredibilitas pendidik. Sebagai subjek pendidikan seharusnya, pendidik dapat dijadikan sebagai panutan bagi anak didiknya.

Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (Library Research), yang merujuk kepada karya-karya tulis berupa kitab, jurnal, dan karya tulis lainnya. Metode analisa data yang digunakan dalam penelitian ini, dengan deskriptif-analitik, analisis konten (content analysis), serta metode induktif. Pengumpulan data-data yang telah didapatkan, kemudian dianalisis dengan sumber-sumber tulisan lain sehingga memperkuat argumentasi.

*Hasil penelitian bahwa, seorang pendidik, dalam proses belajar mengajar, menurut al-Mawardi dalam kitab *Adāb al-Dunyā wa al-Dīn* harus memiliki delapan akhlak: tawadu', tidak kikir terhadap ilmu pengetahuan, mengetahui karakter murid, menghindari syubhat, ikhlas dalam mengajar, mempermudah urusan siswa, tidak berbuat kekerasan terhadap peserta didik, dan sabar dalam menghadapi murid yang memiliki intelektual yang kurang. Delapan akhlak tersebut dikuatkan dengan enam sifat lain yang harus dimiliki pendidik, tidak sombong dan menjauhi sifat berbangga diri;*

memiliki akhlak yang mulia; memiliki rasa malu; memiliki kesabaran dan menjauhi sifat marah; berperilaku jujur dan menjauhi sifat dusta; menjauhi sifat dengki dan bersaing secara bersih.

Key-Word: Akhlak, Pendidik, al-Mawardi.

ABSTRACT

*The educators in the Islamic education context do not only serve to teach but also to guide and to educate the students' morals and behavior. These duties are huge trusteeship that must be fulfilled by the educators. The reality happened in the community is the degradation of educators' morals such as beating. It erases the trust of the community on the educators' credibility. As a subject in education, the educators should become the role model for their students. Therefore, the research object is the educators' morals. The concept of the educators' morals is based on the opinion of an ulama named Al-Mawardi in the book of *Adāb ad-Dunyā wa ad-Dīn*.*

This research type was library research referring to the written works namely books, journals, and other written works. The methods used in this research were descriptive analytic, content analysis, and inductive method. The data collected were then analyzed using other written sources in order to strengthen the arguments.

*The research results show that according to Al-Mawardi in the book of *Adāb ad-Dunyā wa ad-Dīn*, an educator, in teaching learning process, must have eight morals, namely: tawadhu' (humility), willingness to share knowledge, ability in identifying students' characters, syubhat (something dubious) in economy matters), sincerity in teaching, being helpful in students' matters, violence avoidance toward students, and patience in facing students with low intellectuality. These eight morals are strengthened by the other six attitude the educators must have in the term of human soul ethics. Those are being not arrogant and too proud of oneself; having noble morals; having the sense of humility; being patient and avoiding anger; being honest and avoiding falsehood, and avoiding the sense of spite and competing honestly.*

Keywords: Morals, educators, al-Mawardi.

PENDAHULUAN

Al-Qurān dan *as-Sunnah* akan menuntun manusia senantiasa menjalankan kebaikan. Kebaikan yang tercipta bukan hanya kepada Sang Pencipta, tetapi juga dengan sesama manusia. Hal ini sangat penting untuk ditumbuhkan, sebab manusia merupakan makhluk

sosial yang harus saling bersimbiosis mutualisme. Sikap saling menguntungkan ini, menjadi dasar keteraturan dalam bermuamalah (Tim Penyusun Majelis Tarjih, 1990: 53). Dengan *statment* tersebut, keteraturan hidup manusia akan indah, jika di dalam hatinya tertanam sikap *ta'āwūn*. Sikap ini dapat dikaitkan dengan QS. al-Maidah [5]: 2,

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ

العِقَابِ (2)

... dan saling tolong menolonglah kalian dalam kebaikan dan ketakwaan, dan janganlah kalian saling tolong menolong dalam perbuatan dosa dan permusuhan, dan bertakwalah kalian kepada Allah swt, sesungguhnya allah swt maha dahsyat siksaanya.

Ayat di atas mengajarkan kepada manusia untuk saling tolong menolong. Tentunya memberi pertolongan kepada kebaikan dan untuk meningkatkan iman kepada Allah swt. Secara jelas Allah swt memerintahkan manusia untuk memiliki etika, moral, dan akhlak terpuji, yaitu saling tolong menolong.

Etika, moral, dan akhlak menjadi salah satu bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan bermasyarakat. Apabila tiga hal tersebut hilang dalam diri manusia, maka keseimbangan masyarakat akan goyah. Di antara tiga sikap tersebut, masing-masing memiliki landasan normatif. Etika dapat ditentukan dengan akal pikiran manusia, jika akal mengatakan baik, maka hal tersebut baik, begitupun sebaliknya. Moral diukur dengan kesesuaian dengan norma-norma yang berlaku, sedangkan akhlak landasan normatifnya adalah *al-Qurān* dan *as-Sunnah* (Mutaha, 2017: 248). *Al-Qurān* mengajarkan akhlak terpuji, berupa pemaafan, dalam QS. Ali Imran [3]: 134,

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَاطِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ

الْمُحْسِنِينَ (134)

(Yaitu) Orang-orang yang berinfak, baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang lain, dan Allah mencintai orang-orang yang berbuat kebaikan.

Ayat-ayat pendidikan akhlak dalam *al-Qurān* masih banyak, ini hanyalah salah satu dari pendidikan yang Allah swt berikan kepada manusia. Ajaran akhlak yang terdapat dalam ayat tersebut merupakan kelapangan hati seseorang. Apabila hati lapang, maka amarah dapat diredam dengan baik. Sebaliknya jika hati sempit, maka kejelekan yang akan muncul pada diri seseorang.

Isyarat dua landasan ini, *al-Qurān* dan *as-Sunnah*, bahwa akhlak menjadi hal yang harus dipertimbangkan. Dalam lingkup lebih khusus, dalam dunia pendidikan, akhlak merupakan komponen yang harus dibangun dari dasar/akarnya. Dengan alasan ini, banyak kajian atau pembahasan, dengan mengusung tema pendidikan karakter, yang dititik beratkan kepada pendidikan akhlak. Dalam pendidikan, manusia merupakan objek yang paling penting. Tentunya ketika masuk dalam dunia pendidikan, objek ini akan dibagi dua, yaitu antara pendidik dan peserta didik atau guru dan murid.

Dalam penelitian ini, pendidikan akhlak akan difokuskan kepada akhlak pendidik (guru). Alasannya, guru menjadi panutan utama di lingkungan sekolah. Dengan demikian seorang guru harus memiliki *al-akhlāqu al-Mahmūdah*. Landasan yang dapat dipegang teguh salah satunya ayat-ayat *al-Qurān*. Dalam firman-Nya, Allah swt telah memberikan pendidikan akhlak yang sangat lengkap. Sebagai contoh, kejujuran, amanah, cerdas, kepemimpinan, pemaaf, adil, penyayang, dan lain sebagainya (Kholaf, 2010: 32).

Menurut *al-Qurān*, Ini merupakan idealitas yang harus diusahakan oleh pendidik. Selain *al-Qurān*, terdapat *statment* yang mendukung idealitas tersebut. Perkataan seorang bapak pendidikan nasional, Ki Hajar Dewantara, mengatakan *ing ngarso sung tulodho, ing madyo mangu karso, tut wuri handayani* (di depan memberi contoh, di tengah mengobarkan semangat, dan di belakang memberi dorongan) (Yamin, 2009: 193-195). Perkataan ini dapat dimaknai, bahwa seorang pendidik harus memiliki sifat kepemimpinan, kebijaksanaan, dan tauladan bagi anak didiknya. Sifat-sifat yang muncul itu, dapat dijadikan sebagai *uswah al-Hasanah* untuk anak didiknya.

Namun realitanya, banyak pendidik belum mampu mewujudkan idealitas tersebut. Sebagai contoh, terdapat 16 siswa SD dianiaya oleh seorang guru. Permasalahan ini terjadi di SDN Waruroyom 2 kecamatan Depok, Cirebon, Jawa Barat, pada tanggal tanggal 7 September 2018 (SindoNews.Com [05:15/Sabtu-22-12-2018]). Contoh lain dari kekerasan yang dilakukan guru terjadi di Purwokerto, pada tanggal 21 April 2018. Guru tersebut menampak anak didiknya, dengan alasan ingin memberi pelajaran kepada murid tersebut (DetikNews [05:18/Sabtu-22-12-2018]). Satu contoh lain, bahwa di SMPN 44 Surabaya, seorang guru menampar murid perempuannya, dengan alasan sikap anak tersebut tidak beradab. Dengan masalah ini Kepala Dinas Pendidikan Surabaya melakukan pendampingan terhadap guru tersebut. Insiden ini terjadi pada tanggal Jumat, 26 Oktober 2018, akhirnya pihak sekolah melakukan mediasi antara guru dan keluarga murid tersebut (TribunJatim.Com [05:23/Sabtu-22-12-2018]).

Apabila masalah ini berkelanjutan, tanpa ada perbaikan dan penanganan, bukan tidak mungkin, murid akan antipati dengan gurunya. Pendidikan tidak menumbuhkan rasa takut, akan tetapi rasa aman, nyaman, dan nikmat. Permasalahan yang muncul ini, dapat dikaji dengan teori, gagasan, atau penelitian para ahli dalam bidang pendidikan. Salah satu tokoh dan Ulama besar Islam, yang memberikan pikirannya terhadap pendidikan adalah Abu Hasan Ali bin Muhammad bin Habib al-Mawardi al-Bashri, dikenal dengan panggilan al-Mawardi (Diana, 2017: 160).

Al-Mawardi salah satu tokoh terkemuka yang memiliki berbagai keahlian dalam bidang ilmu pengetahuan. Gagasanya al-Mawardi tentang pendidikan, diabadikan dalam sebuah kitab, dengan judul *adābu ad-Dunyā wa ad-Dīn*. Kitab ini pada dasarnya membahas tentang etika keagamaan, yang menyangkut kehidupan secara luas, berupa sosiologi yang cukup lengkap. Menariknya, analisis yang muncul dikaitkan dengan sendi-sendi kehidupan masyarakat. Selain itu, di dalamnya menjelaskan adab, sikap, dan akhlak seorang manusia (Wahidin, 2018: 266).

Secara garis besar kitab ini terhimpun dalam lima bab. (i) kelebihan akal dan keburukan hawa nafsu, (ii) pendidikan ilmu, (iii) pendidikan agama, (iv) pendidikan dunia, dan (v) pendidikan jiwa/diri (al-Mawardi, 1987: 4). Fokus penelitian ini pada bab yang ke lima, yaitu pendidikan jiwa. Seorang pendidik dapat merujuk kepada karya ini, untuk

melakukan penanganan dan perbaikan akhlak. Dengan demikian, permasalahan tentang akhlak pendidik yang kurang tepat dengan landasan normatif, dapat disesuaikan dengan gagasan akhlak yang dibangun oleh al-Mawardi.

Oleh karena itu, penelitian ini sangat penting, untuk memberikan gagasan baru kepada pendidik, sebagai pembenah akhlak, agar lebih baik menjalankan amanah sebagai guru. Apabila pendidik dapat mengamalkan idealitas akhlak dalam *al-Qurān* dan *as-Sunnah*, dalam hal ini menggunakan rumusan akhlak al-Mawardi, maka penelitian ini dapat menjawab permasalahan yang muncul kasus yang telah dipaparkan di atas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian pustaka (*Library Research*), dalam penelitian mengacu kepada sumber-sumber kepustakaan mencakup buku, jurnal, majalah dan lainnya. Sumber primer yang digunakan adalah buku karya Abu Hasan al-Mawardi yang berjudul *adābu ad-Dunyā wa ad-Dīn*. Dalam penelitian ini, menggunakan metode Deskriptif-Analitik, analisis konten (*content analysis*) kemudian digunakan metode Induktif. Pengertian dari metode induktif adalah berfikir dari hal-hal yang khusus kemudian diambil kesimpulan secara umum (Indah, 2017: 28).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gagasan al-Mawardi tentang Akhlak Pendidik dalam Kitab *Adābu ad-Dunyā wa ad-Dīn* adalah sebagai berikut:

Sikap Tawadu' (al-Mawardi, 1987: 57), **Sombong** dan **Angkuh** (al-Mawardi, 1987: 202). Al-Mawardi menekankan dalam pendidikan akhlak adalah pada moral (*Muru'ah*). Manusia dalam melakukan pekerjaan, bukan hanya melakukan sesuatu yang ada manfaatnya, tetapi juga dalam pengamalannya yang terbaik (Syukur, 2001: 134). Selain itu,

al-Mawardi dalam pendidikan akhlaknya menekankan untuk menjauhi sifat sombong. Sifat sombong ini yang membuat manusia lalai akan identitas dirinya. Hasil yang ditimbulkan, dari sifat sombong akan merendahkan orang lain.

Sikap tawadu' yang dimaksudkan al-Mawardi adalah tidak menjatuhkan derajatnya. Hasilnya kalau merendahkan diri sendiri, akan menyebabkan orang lain meremehkannya. Sikap tawadu' yang dimaksudkan disini adalah sikap yang rendah hati, dengan maksud merasa setara dengan orang lain. Walaupun jika dilihat dari strata sosial orangnya lebih tinggi dari yang lain. Tegaknya sikap tawadu' ini, akan melahirkan sikap saling menghargai, saling mencintai, toleransi, sederajat, dan cinta keadilan (Al-Hufi, 1968: 283).

Sikap ini akan membawa suasana kelas menjadi lebih indah dan demokratis. Murid akan merasa diperhatikan oleh guru, karena tidak ada beban ketakutan ketika proses belajar mengajar. Alasan terbesar sikap ini harus tumbuh dalam jiwa seorang pendidik adalah, sebab guru sebagai promotor dalam proses belajar, yang memiliki tugas membimbing dan memimpin. Dengan demikian penyampaian ilmu akan optimal dan efektif, serta seluruh komponen kelas akan terlibat di dalamnya.

Al-Mawardi membahas masalah kesombongan, dimulai dari penyebutan bahaya sifat sombong: Sifat sombong senantiasa mengundang kebencian, menyakiti hati, dan menjadikan orang lain tidak mau bergaul denganya (al-Mawardi, 1987: 202); Kesombongan sumber dari kejelekan; Merendahkan diri; Menghapus kebaikan (al-Mawardi, 1987: 203).

Tidak Kikir terhadap Ilmu Pengetahuan (al-Mawardi, 1987: 64). Al-Qurān secara tegas melarang untuk memiliki sifat kikir, sebagaimana dalam QS. an-Nisa': 36-37, bahwa Allah swt memerintahkan untuk memberikan harta yang dimiliki kepada orang yang

membutuhkan. Walaupun ayat ini spesifik dalam masalah harta, akan tetapi juga bisa digunakan dalam masalah ilmu. Ilmu diqiyaskan dengan harta yang dimiliki, ketika kita memilikinya dan kita tidak mau membagi dengan orang lain, dengan alasan yang bertentangan dengan syarat, maka orang seperti ini termasuk kikir. Sebagai pendidik dalam pembelajaran maka harus memahami ilmu yang harus disampaikan dan yang belum perlu untuk disampaikan. Ayat di atas turun ketika Ulama-ulama Bani Israil memiliki sifat kikir terhadap ilmunya dan menyuruh orang lain untuk berbuat kikir (As-Suyuti, 1993: 147).

Buya Hamka menjelaskan dalam tafsirnya, bahwa an-Nisa': 37 menggambarkan manusia yang telah keluar dari garis yang telah ditentukan oleh Allah swt. Sifat yang membuat dirinya keluar dari garis Allah swt adalah penyakit kikir yang dimiliki. Hal ini bisa mengarah kepada syirik, dengan mencintai berlebih dengan harta, atau ilmu yang dimilikinya. Masuknya sifat ini akan mengabaikan cintanya kepada Allah swt dan kepada sesamanya. Orang yang kikir termasuk orang yang sombong dan takabur, sebab tidak mau memberikan pertolongan kepada orang lain dengan harta, tenaga, dan pikirannya untuk kemaslahatan umat serta menyembunyikan segala sesuatu yang dikaruniakan kepadanya. Sifat kikir harus dihindari oleh pendidik dalam menyebarkan ilmu yang dimilikinya untuk membentuk tatanan sosial sebagai pribadi muslim yang berakhlak mulia (Hamka, 2004: 69).

Seorang guru dalam proses belajar mengajar tidak boleh menyembunyikan ilmu yang dimiliki kepada anak didiknya. Selama ilmu tersebut pantas untuk disampaikan maka harus diberikan kepada anak didik. Pendidik bisa mencontoh sifat Nabi saw yaitu tabligh, bahwa Rasulullah saw tidak pernah menyembunyikan wahyu dari Allah swt yang diberikan kepadanya. Ketika Allah swt menurunkan wahyu, maka seluruh wahyu yang diterima

dikabarkan kepada para sahabat. Dengan demikian dapat menggambarkan, bahwa sesuatu yang disampaikan menguntungkan semua orang, tidak menyembunyikan ilmu yang mungkin tidak memberi keuntungan bagi kita.

Mengetahui Karakter Murid (al-Mawardi, 1987: 66), seorang pendidik dituntut dapat memahami karakter muridnya. Karakter setiap murid ini yang akan menjadika proses belajar menjadi efektif. Ketika guru mengetahui katakter murid, maka dalam proses belajar dapat disesuaikan cara dalam menyampaikan materi. Pendidik memberikan motivasi tentang ilmu pengetahuan utamanya ilmu agama, mencintai sebagaimana mencintai diri sendiri, selalu mempertimbangkan kemampuan daya serap murid. Beberapa hal tersebut dapat membantu pendidik dalam mengamati karakter siswa (Maya, 2017: 38).

Sekolah dan guru memiliki peran dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, hal ini berbeda dengan peran keluarga yang terbatas pada afektif. Pengaruh yang diterima siswa di sekolah banyak bersumber dari guru ketika mengajar. Saat mengajar guru tidak hanya menyampaikan materi kemudian selesai, tetapi mengamati tingkah laku anak didik. Oleh karena itu guru harus mengetahui karakter muridnya (Musrifah, 2016: 131). Dengan demikian memahami karakter siswa menjadi peran yang turun-temurun seorang pendidik dalam pembelajaran, dan sifat ini sangat bagus diterapkan pada pendidikan di Indonesia, yang memiliki berbagai macam jenis baik agama, suku, dan lainnya.

Menghindari Syubhat (al-Mawardi, 1987: 68), perbuatan syubhat adalah salah satu perbuatan yang berkaitan dengan aqidah Islam. Nabi saw dalam dakwahnya tidak hanya berhenti pada penyampaian *al-Qurān* dan *as-Sunnah* saja, tetapi juga memperingati untuk menjauhi perselisihan, dan masuk kedalam syubhat. Tujuan utama dalam pendidikan Islam adalah penanaman aqidah, supaya anak dapat mengakui keesaan Allah swt. Berkaitan

dengan ini, ada lima materi inti yang disampaikan dalam pendidikan Rasulullah saw: memberikan pengajaran tentang kalimat tauhid, menanamkan rasa cinta kepada Allah swt, merasa selalu diawasi oleh-Nya, cinta kepada Rasulullah dan keluarganya, mengajarkan ilmu *al-Qurān*, dan mendidik untuk berpegang teguh pada akidah dan rela berkorban untuk mempertahankan aqidahnya (Akhmansyah, 2014: 165).

Dengan demikian syubhat suatu hal yang wajib dihindari seorang pendidik, baik dalam perbuatan atau perolehan honor yang didapatkannya. Ketika pendidik sudah menjauhi syubhat, maka dalam memberikan pendidikan aqidah kepada anak didiknya, akan semakin kuat dan bermanfaat. Hasan Basri Tanjung mengutip pendapat al-Hazimi, bahwa ciri-ciri pendidikan qurani itu memiliki orientasi preventif (pencegahan/perlindungan). Salah satu dari pendidikan itu adalah menjaga diri dari syubhat, seringkali syubhat menjerumuskan kepada suatu yang haram, jika terus menerus dilakukan akan terhalangi dari kebenaran. Rasulullah bersabda bahwa “sesungguhnya perkara yang halal itu jelas, yang haram itu jelas, dan di antara keduanya ada perkara-perkara yang samar (syubhat)... “ (Tanjung, 2015: 1035).

Ikhlas (al-Mawardi, 1987: 68), al-Mawardi juga menetapkan, bahwa pendidik harus memiliki sifat ikhlas. Maksud dari ikhlas adalah membebaskan hati dari sesuatu yang menyebabkannya menjadi kotor (Al-Jurjany, 1978: 13). Keikhlasan seseorang sangat terpengaruh dengan motivasi diri. Terdapat seorang pendidik yang termotifasi dengan masalah ekonomi. Selain itu, juga ada yang motivasinya pada jabatan dan penghormatan orang lain (Ridwan, 2018: 21). Menurut tulisan ini, dua motivasi tersebut yang akan mengurangi kualitas seorang pendidik, dalam mengemban amanah sebagai seorang pendidik. Dalam kehidupan, pastinya harta termasuk suatu hal yang pokok, tetapi jika

motivasi utama hanya uang, maka ini yang menjadi penyakit. Hampir sama dengan masalah ini, yaitu tentang penghormatan orang lain. Nafsu pertama yang akan dicari hanya jabatan dan pengakuan status dari orang lain. Pendidik tidak perlu mencari dan mengharap penghormatan dari orang lain. Cukuplah dengan akhlak dan kepribadian yang baik, orang lain akan menghormati pendidik, tanpa harus diminta.

Menurut al-Mawardi motif yang paling utama seorang pendidik adalah kehendak jiwa selalu ingin berbakti dan beribadah kepada Allah swt. Jika motivasi utamanya dua hal ini, maka terwujud niat tulus dan ikhlas. Tingkatan lebih tinggi lagi, bahwa akhlak yang harus dimiliki pendidik adalah mencari keridhaan dan pahala Allah swt, bukan hanya mengharap materi semata (al-Mawardi, 1987: 4). Dari pernyataan al-Mawardi ini, dapat dipahami bahwa, mendapat balasan materi itu boleh, akan tetapi bukan menjadi tujuan utama.

Mempermudah Urusan Murid (al-Mawardi, 1987: 69), memberikan kemudahan kepada orang lain termasuk suatu perbuatan yang muli, lebih utama lagi, seorang guru tidak boleh mempersulit dan memberatkan muridnya. Termasuk suatu kemuliaan adalah, berusaha untuk membantu dan menolong muridnya, dalam mencapai sebuah tujuan. Inilah peran seorang guru sebagai pendamping dan pembimbing (Al-Mawardi, 1987: 113).

Interaksi antara guru dan murid, merupakan hal penting dalam pendidikan. Pendidik sebagai pusat penyebaran ilmu, dan murid penerima. Apabila tidak terdapat interaksi yang baik, maka proses pembelajaran tidak sempurna. Al-Mawardi (1987: 74-75) memiliki gagasan bahwa, kesuksesan belajar mengajar dapat dicapai dengan sempurna, jika mencakup beberapa hal: Akal pikiran yang mampu dan cepat dalam mencerna segala sesuatu yang disampaikan; Kecerdasan yang dapat menguak dan mendalami rahasia-rahasia ilmu pengetahuan; Kuatnya ingatan; Semangat; Menjadikan materi mudah untuk dipahami;

Fokus dan konsentrasi; Tidak terdapat faktor eksternal yang mengganggu proses pembelajaran; Dilakukan sampai akhir kehidupan; Memiliki guru yang membimbing dan mengoreksi.

Menghindari Kekerasan terhadap Murid (al-Mawardi, 1987: 69), guru dalam perspektif pendidikan Islam adalah pendidika yang didasarkan pada konsep *ta'dib* (adab). Guru juga disebut sebagai *muaddib*, yaitu orang yang menyiapkan peserta didik dan bertanggung jawab membangun peradaban yang berkualitas. Perwujudan hal tersebut tidak akan tercapai jika dalam proses pembelajaran terdapat sifat represif dan kekerasan. Perasaan takut murid kepada guru yang menyebabkan peserta didik tidak bisa mengembangkan diri secara optimal. Islam memandang pendidik sebagai pemegang dan penentu kebijakan pembelajaran. Sesuai peranya sebagai pemandu, pembimbing, dan penasehat, bertugas membantu peserta didik untuk mengembangkan diri. Sosok guru adalah karakter yang sangat berpengaruh di kehidupan (Rahman, 2013: 104).

Pendidik dituntut untuk bisa mengendalikan emosi dan meletakkan wewenangnya pada tempatnya. Contoh saja memukul siswa, di zaman dulu guru memukul, menjewer, menampar kepada anak didiknya menjadi hal yang biasa. Ketika siswa tidak bisa menjawab pertanyaan dan berbuat salam, maka guru dengan spontan menamparnya, dan hal tersebut bukan suatu yang asing. Berbeda dengan zaman sekarang, ketika guru menghukum siswa, guru tersebut bisa dikenakan kasus dan masuk penjara. inilah permasalahan besar yang dihadapi pendidikan pada zaman sekarang.

Sabar dalam Menghadapi Murid (al-Mawardi, 1987: 69) dan **Marah** (al-Mawardi, 1987: 215), sifat sabar dan pemaaf menjadi identitas utama orang bijak, sebab mereka menjaga kemuliaan diri, hati merasa tenang, dan mendapat penghormatan dari orang lain

(al-Mawardi, 1987: 215). Kemarahan akan menghilangkan pikiran yang jernih dan berfikir sempit. Beberapa masalah yang terjadi di sekolah, seorang guru memukul anak didik, itulah yang muncul jika tidak memiliki kesabaran tinggi. Al-Mawardi menawarkan cara untuk meredam amarah, cara ini dapat dilakukan oleh seorang pendidik (al-Mawardi, 1987: 221): Berdzikir kepada Allah swt; Berpindah dari posisi awal; Memikirkan sebab negatif yang akan ditimbulkan; Mengingat pahala yang besar bagi pemaaf; dan Mengingat bahwa pemaarah dibenci masyarakat.

Akhlak Mulia (al-Mawardi, 1987: 207) sebagaimana telah disebutkan dalam bab sebelumnya, bahwa akhlak manusia berlandaskan *al-Qurān* dan *as-Sunnah*. Perbuatan yang kurang tepat, jika seorang muslim tidak berlandaskan dengan keduanya. Dapat dilihat dalam sabda Nabi saw: “sesungguhnya Allah telah memilih agama Islam sebagai agamamu, maka muliakanlah agamamu, dengan akhlak mulia dan kedermawanan, sebab agama tidak akan sempurna, kecuali dengan keduanya” (al-Mawardi, 1987: 207).

Salah satu akhlak mulia yang dapat dilakukan oleh seorang guru adalah lembut tapi tegas. Kelembutan dapat dilihat dari sifat Rasulullah dalam kesehariannya. Kelembutan menjadikan sesuatu yang kuat menjadi luluh. Rasulullah saw bersabda: “penduduk surga adalah orang yang lembut, ramah, sopan, dan berwajah ceria”. Menurut al-Mawardi sifat lembut yang baik itu, disertai dengan ketegasan. Seorang pendidik harus memiliki sifat ini. Langkah penanganan suatu masalah yang terbaik, bisa menggunakan kelembutan dan ketegasan. Lembut bukan berarti tidak memiliki daya dalam mengambil keputusan, tetapi lembut dalam menyelesaikan masalah.

Al-Mawardi menyebutkan, bahwa ada tujuh kausa yang dapat merubah sifat manusia (al-Mawardi, 1987: 209): Kekuasaan, Pemecatan, Kekayaan, Kemiskinan, Kesedihan, Penyakit, dan Lanjut usia.

Rasa Malu (al-Mawardi, 1987: 211) tanda utama yang dimiliki oleh orang yang baik adalah sifat malu. Malu yang dimaksud al-Mawardi, malu dalam melakukan perbuatan yang buruk. Rasulullah saw bersabda: “malu adalah sebagian dari iman, dan keimanan itu berada di surga...” (al-Mawardi, 1987: 212). Rasa malu bukan untuk berbuat kebaikan, sifat malu akan menjadi pengontrol tindakan manusia. Sebaliknya, orang yang tidak punya malu, akan senantiasa melakukan sesuatu sesuka hatinya. Seorang pendidik harus memiliki sifat ini, dengan harapan dapat menjadi contoh bagi anak didiknya. Malu dapat dibagi menjadi tiga ranah (al-Mawardi, 1987: 213): Malu kepada Allah swt; Malu kepada manusia; dan Malu kepada diri sendiri.

Jujur (al-Mawardi, 1987: 224) berperilaku jujur dan menghindari perkataan atau perbuatan dusta, Allah swt berfirman dalam QS. Ali Imran: 61:

فَمَنْ حَاجَّكَ فِيهِ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ فَقُلْ تَعَالَوْا نَدْعُ أَبْنَاءَنَا وَأَبْنَاءَكُمْ وَنِسَاءَنَا
وَنِسَاءَكُمْ وَأَنْفُسَنَا وَأَنْفُسَكُمْ ثُمَّ نَبْتَهِلْ فَنَجْعَلْ لَعْنَتَ اللَّهِ عَلَى الْكَاذِبِينَ (61)

Kebaikan manusia dipengaruhi beberapa hal, yang menjadikan sifat baik atau buruk. Faktor pembentuk kejujuran menurut al-Mawardi, (1987: 225) sebagai berikut: Akal sehat; Ketaatan kepada Allah; Menjaga nama baik; dan Penghormatan dari sesama manusia.

Dengki (al-Mawardi, 1987: 231) sifat dengki muncul karena adanya rasa tidak puas dengan diri sendiri, dan merasa ingin seperti orang lain, dalam masalah kesuksesan (al-Mawardi, 1987: 231). Indikator sifat dengki, menurut al-Mawardi sebagai berikut: Marah

kepada orang yang memiliki kelebihan; Merasa tidak senang apabila prestasinya diungguli orang lain; dan Merasa diperlakukan tidak adil oleh Allah swt.

Konsep yang dibangun Islam dalam menghilangkan sifat dengki sangat realistis. Konsep ini menghilangkan sifat dengki dalam hati manusia, secara pasti. Niat yang lurus landasan pokok untuk menghapusnya. Islam mengajarkan, Muslim untuk menjauhi sifat dengki. Memahami perintah ini, dapat dilakukan dengan mengamalkan ajaran agama Islam dengan benar. Pengamalan yang benar, mewujudkan pikiran yang jernih, bahwa dampak dari sifat dengki sangatlah buruk.

KESIMPULAN

Konsep pendidikan akhlak menurut al-Mawardi, memiliki dua konsep dasar. Dua konsep tersebut, meliputi pendidikan akal dan pendidikan nafsu. Pendidikan akal, dimulai sejak manusia dilahirkan ke dunia. Pendidikan nafsu, dimulai sejak manusia sudah beranjak dewasa. Pendidikan akal dan nafsu tidak sempurna, jika tidak disandingkan dengan pendidikan akhlak. Inti dari pendidikan akhlak al-Mawardi adalah membentuk etika dan menjaga *murū'ah* dalam diri manusia.

Seorang pendidik, dalam proses belajar mengajar, menurut al-Mawardi dalam kitab *Adāb al-Dunyā wa al-Dīn* harus memiliki delapan akhlak: tawadu', tidak kikir terhadap ilmu pengetahuan, mengetahui karakter murid, menghindari syubhat (dalam masalah ekonomi), ikhlas dalam mengajar, mempermudah urusan siswa, tidak berbuat kekerasan terhadap peserta didik, dan sabar dalam menghadapi murid yang memiliki intelektual yang kurang. Delapan akhlak tersebut dikuatkan dengan enam sifat lain yang harus dimiliki pendidik, dalam bab etika jiwa manusia, sifat tersebut yaitu, tidak sombong dan menjauhi

sifat berbangga diri; memiliki akhlak yang mulia; memiliki rasa malu; memiliki kesabaran dan menjauhi sifat marah; berperilaku jujur dan menjauhi sifat dusta; menjauhi sifat dengki dan bersaing secara bersih.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmansyah, M. Metode Pendidikan Aqidah dalam Tradisi Propetik Nabi Muhammad saw. *Jurnal Ijtima'iyya*, vol. 7, no. 1, Februari 2014.
- Al-Hufi, Ahmad Muhammad. 1968. *Min Akhlak al-Nabi*. Kairo: Al-Majlis al-A'la li Syu'uni al-Islamiyah.
- Al-Jurjany, Ali bin Muhammad. *Kitab at-Ta'rifat*. Beirut: Dar al-Kutub.
- Al-Mawardi, Abu Hasan Ali bin Muhammad bin Habib al-Mawardi. 1987. *Adābu ad-Dunyā wa ad-Dīn*. Bairut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- As-Suyuti, Jalaluddin. 1993. *Riwayat Turunya Ayat-Ayat Suci al-Qurān*. Penj. Mustofa. Semarang: CV. As-Syifa.
- DetikNews, diakses pada pukul 05:18, Sabtu, 22 Desember 2018.
- Diana, Rashda. "Al-Mawardi dan Konsep Kenegaraan". *Jurnal Tsaqafah*, Vol. 13, No. 1, 2017.
- Hamka. 2004. *Tafsir al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas. Juz V.
- Indah, Nikke Permata. Penerapan Model Induktif dengan Media Gambar Silluet dalam Pembelajaran Menulis Teks Cerita Pendek. *Jurnal Semantik*, vol. 6, no. 1, tahun 2017.
- Khalaf, Abdul Wahab. 2010. *Ilmu ushul al-Fiqh*. Jakarta: Dar al-Kutub al-Islamiyah.
- Maya, Rahendra. Karakter (adab) Guru Dan Murid Perspektif Ibn Jama'ah al-Syafi'i. *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 6, no. 12, Januari 2017.

- Muntaha, Payiz Zawahir. Pendidikan Akhlak Remaja bagi Keluarga Kelas Menengah Perkotaan. *Jurnal Cendekia*, Vol. 15, No. 2, Desember 2017.
- Musrifah. Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam. *Jurnal Islamika*, vol. 1, no. 1, Desember 2016.
- Pimpinan Pusat Muhammadiyah Majelis Tarjih. 1990. *Risalah Islamiyah Bidang Akhlak*. Yogyakarta: PP Muhammadiyah.
- Rahman, Musthofa. Guru Humanis dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Gunung Djati*, vol. 28, no. 1, 2013.
- Ridwan. Pemikiran Pendidikan al-Mawardi dan Relevansinya dengan Nilai-nilai Pendidikan Islam antara Batasan Guru dengan Murid. *Jurnal al-Uswah*, vol. 1, no. 1, tahun 2018.
- SindoNews.Com, diakses pada pukul 05:15, Sabtu, 22 Desember 2018.
- Syukur, Suparman. Desertasi. Etika Religiusitas Abu Hasan al-Mawardi. UIN Yogyakarta, 2001.
- Tanjung, Hasan Basri. Menyelamatkan Nasib Anak Bangsa dengan Pendidikan Islam. *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 4, Juli 2015.
- TribunJatim.Com, diakses pada pukul 05:23, Sabtu 22 Desember 2018.
- Wahidin, Ade. Pendidikan Islam menurut al-Mawardi. *Jurnal At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyyah*, vol. 7, no. 2, Juli 2018.
- Yamin, Moh. 2009. *Menggugat Pendidikan Indonesia: Belajar dari Paulo Freire dan Ki Hajar Dewantara*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.